

STRATEGI *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KEBINEKAAN GLOBAL

Elvira Zulfah Aliyah¹, I Nyoman Ruja^{2*}, Muktiningsih³

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,

² Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

³ SMP Negeri 2 Malang,

Jl. Prof. Moch Yamin No. 60, Sukoharjo, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i32025p711-719

Kata kunci

CRT

pembelajaran IPS

Malang Raya

sosial-budaya peserta didik

Profil Pelajar Pancasila

Abstrak

Guru IPS kelas VIII SMPN 2 Malang menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berbasis budaya lokal Malang Raya untuk menguatkan profil pelajar Pancasila dimensi keberbinekaan global. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi pendekatan CRT dalam pembelajaran IPS, dan (2) mengidentifikasi peluang serta tantangan dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek peserta didik kelas VIII F SMPN 2 Malang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, sementara validitas data diuji melalui triangulasi waktu dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis CRT berjalan lancar dan kondusif. Terdapat tiga peluang utama dalam implementasinya: (1) keberagaman budaya Malang Raya yang dapat dieksplorasi, (2) sarana dan prasarana sekolah yang memadai, dan (3) fleksibilitas guru dalam mendesain pembelajaran sesuai latar belakang sosial-budaya peserta didik. Namun, terdapat tantangan seperti kebutuhan strategi pembelajaran yang tepat dan manajemen waktu yang efisien.

1. Pendahuluan

Negara Indonesia sangat kaya akan budaya, baik yang berupa benda maupun non-benda seperti aktivitas, tradisi, dan kepercayaan. Akan tetapi, adanya globalisasi menjadikan generasi muda tidak merasa bangga akan budayanya dan kurang mengetahui identitas budayanya sendiri (Adiwijaya et al., 2020). Hal ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan identitas budaya, sehingga budaya Indonesia perlahan terlupakan seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, guru sebagai agen perubahan sangat penting untuk terlibat aktif dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada peserta didik agar mereka dapat menghargai dan memahami latar belakang budayanya. Dengan demikian, peserta didik yang merupakan bagian dari generasi muda penerus bangsa dapat tumbuh menjadi individu dengan identitas budaya lokal yang kuat, sehingga di era yang semakin maju budaya Indonesia akan terus lestari (Ardhy et al., 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperkenalkan dan mewariskan budaya lokal kepada peserta didik adalah dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi latar belakang budaya, pengalaman, dan perspektif peserta didik ke dalam proses belajar. Sejumlah

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CRT memiliki dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membangun pemahaman dan apresiasi budaya pada peserta didik. Fitriah et al. (2024) menemukan bahwa penerapan CRT di sekolah dasar mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan latar belakang budaya peserta didik. Penelitian Rahma, Yuniawatika, & Mediyawati (2024) juga menunjukkan bahwa CRT yang dikombinasikan dengan metode *Teaching at The Right Level* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks bacaan karena materi yang diajarkan lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Di tingkat pendidikan menengah, penelitian Kriswanto & Wahyuningsih (2025) mengungkapkan bahwa implementasi CRT di kelas VII SMP Islam Terpadu berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep secara kontekstual. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Fadillah & Listiawan (2024) yang membahas penerapan CRT dalam pembelajaran IPA di SMP, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Maulana & Segara (2024) meneliti penggabungan model *Problem-Based Learning (PBL)* dengan pendekatan CRT pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Mojosari dan menemukan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga mendorong kolaborasi antar peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam. Selain itu, penelitian Imtihani, Wirawan, & Witono (2023) menemukan bahwa pendekatan CRT dalam pembelajaran IPS di kelas V SD mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena adanya keterhubungan antara materi yang diajarkan dengan nilai-nilai budaya lokal yang mereka kenal. Temuan ini mengindikasikan bahwa CRT tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan keterampilan berpikir kritis mereka dalam memahami isu-isu sosial.

Implementasi CRT juga mampu menumbuhkan rasa toleransi peserta didik terhadap orang lain yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif karena peserta didik merasa dihormati, dihargai, dan didukung, apa pun latar belakang budayanya (Ramadhani, Marini, & Maksun, 2020). Selain itu, pendekatan CRT sangat potensial untuk diterapkan pada pembelajaran IPS karena salah satu tema kajian dari IPS adalah kebudayaan (NCSS, 2004; Puskurbuk, 2017).

Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong agar memiliki Profil Pelajar Pancasila, yakni sekumpulan karakter dan kompetensi peserta didik berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Melalui pembentukan profil ini, peserta didik diharapkan memiliki daya saing global, berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila (Hamzah et al., 2022). Berdasarkan Keputusan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022, Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dimensi berkebinekaan global menekankan bahwa peserta didik mampu mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, serta berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Peserta didik yang memiliki identitas budaya kuat tetapi tetap berpikiran terbuka dapat menghargai budaya lain dan berinteraksi secara global. Elemen kunci dari dimensi ini meliputi: 1) mengenal dan menghargai budaya, 2) komunikasi dan interaksi antar budaya, serta 3) refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan (Kemendikbudristek, 2021a).

Di SMPN 2 Malang, pembentukan Profil Pelajar Pancasila diinternalisasikan secara holistik dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Salah satu bentuk implementasi yang dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan CRT berbasis budaya lokal Malang Raya dalam pembelajaran IPS kelas VIII guna menguatkan dimensi berkebinekaan global pada peserta didik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi pendekatan CRT pada pembelajaran IPS untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global dan (2) mengetahui peluang serta tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan CRT pada pembelajaran IPS untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global.

2. Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII F SMPN 2 Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi dan pedoman wawancara. Responden dalam wawancara adalah guru IPS kelas VIII dan koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) SMPN 2 Malang. Proses dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh saat observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap analisis, yaitu: (1) Reduksi data: Merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari pola dan tema; (2) Penyajian data: Menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram agar mudah dipahami; dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi: Menyimpulkan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh keabsahan data. Teknik triangulasi yang dilakukan meliputi: (a) *Triangulasi waktu*: Observasi dilakukan dalam tiga pertemuan pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dan (b) *Triangulasi metode*: Memeriksa kesesuaian data dari hasil observasi, wawancara, dan analisis modul ajar IPS (Sa'adah, Rahmayati, & Prasetyo, 2022).

Tabel 1. Teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Responden/Sumber Data
✓ Observasi	Lembar Observasi	Peserta didik kelas VIII F
✓ Wawancara	Pedoman Wawancara	Guru IPS dan Koordinator P5
✓ Dokumentasi	Foto, video, dokumen	Modul ajar, catatan pembelajaran

Tabel 2. Teknik analisis data

Tahap Analisis Data	Penjelasan
✓ Reduksi Data	Memilih data yang relevan dan mengeliminasi yang tidak diperlukan
✓ Penyajian Data	Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram
✓ Penarikan Kesimpulan	Menyimpulkan temuan dan melakukan verifikasi data

Dengan teknik ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Pendekatan CRT pada Pembelajaran IPS

Guru IPS kelas VIII SMPN 2 Malang menerapkan pendekatan CRT berbasis budaya Malang Raya berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP): pada akhir fase, peserta didik mampu menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya. Kemudian, capaian pembelajaran tersebut dikembangkan menjadi 3 materi pokok, yaitu: (1) hubungan antara keragaman kondisi geografis Malang Raya terhadap pembentukan kemajemukan budaya, (2) cara pengambilan keputusan masyarakat Malang Raya berdasarkan nilai-nilai tradisi dan budaya, dan (3) upaya menghargai keragaman dan melestarikan budaya. Tiga materi pokok tersebut diajarkan dalam 3 pertemuan, pertemuan pertama dan ke dua menggunakan model pembelajaran *group investigation*, sedangkan pertemuan ke tiga menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan CRT berbasis budaya Malang Raya tersebut berjalan dengan lancar dan kondusif. Peserta didik kelas VIII F SMPN 2 Malang nampak bersungguh-sungguh, antusias, dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena merasa penasaran terhadap ragam budaya yang ada di Malang Raya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar, 2022 yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya, dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik.



Gambar 1. Peserta didik nampak antusias dalam mengamati Topeng Malangan

Dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan CRT, pada tahap apersepsi materi guru menjelaskan konsep dasar materi kepada peserta didik berdasarkan cakupan wilayah Indonesia. Contohnya, untuk menanamkan pemahaman konsep mengenai “hubungan antara keragaman kondisi geografis suatu wilayah terhadap pembentukan kemajemukan budaya”, pada tahap apersepsi materi guru menjelaskan kondisi iklim di pegunungan Papua yang menyebabkan suku Dani membuat rumah honai dari bahan kayu, jerami atau ilalang dan mendesain rumah tersebut dengan tanpa jendela. Contoh ke dua, pada tahap apersepsi materi guru menjelaskan kondisi wilayah di Makassar kabupaten Soppeng yang menyebabkan suku Bugis memiliki tradisi Mappadendang sebagai ekspresi rasa syukur setelah panen raya. Melalui penjelasan materi tersebut, peserta didik dapat mengetahui bagaimana latar belakang budaya masyarakat dari daerah lain, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan budaya tersebut. Kemudian, baru lah pada tahap investigasi dan diskusi kelompok peserta didik diinstruksikan untuk mengkaji materi tersebut berdasarkan cakupan wilayah Malang Raya. Contohnya peserta didik ditugaskan untuk melakukan investigasi mengenai pengaruh kondisi geografis kecamatan Poncosumo Kabupaten Malang terhadap adanya tradisi Grebeg Tirto Aji. Hal ini merupakan upaya guru untuk membentuk peserta didik berkebinekaan global yang memiliki identitas

budaya kuat namun tetap berpikiran terbuka, menghargai budaya lain, dan dapat berinteraksi dengan budaya lain secara global, dimulai dengan mengajarkan peserta didik untuk menghargai budaya lain dalam lingkup lokal dan nasional.

Implementasi pendekatan CRT pada pembelajaran IPS untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global, mampu memberikan hasil yang efektif. Hal ini ditinjau dari hasil observasi yang menunjukkan peserta didik kelas VIII F sudah mampu memahami ragam budaya Malang Raya, mulai dari yang berupa benda/artefak, aktivitas, maupun gagasan/kepercayaan. Selain itu, peserta didik kelas VIII F mampu menghargai budaya daerah lain yang memiliki keunikannya masing-masing dan menolak keras tindakan intoleransi maupun diskriminasi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan SARA. Secara keseluruhan, peserta didik kelas VIII F sudah mampu mencapai keempat elemen kunci dari dimensi berkebinekaan global, meliputi: 1) mengenal dan menghargai budaya, 2) komunikasi dan interaksi antar budaya, dan 3) refleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pengembangan kompetensi berkebinekaan global ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu berkolaborasi dengan masyarakat yang majemuk dan multilateral, sehingga dapat tercipta perubahan yang lebih baik (Rahayu, Sundawa, & Wiyanarti, 2023).

3.2. Peluang dan Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendekatan CRT

Implementasi pendekatan CRT untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global, memiliki peluang untuk diterapkan di SMPN 2 Malang. Faktor peluang dalam implementasi tersebut, yang *pertama* yaitu budaya Malang Raya sangat beragam untuk dapat dieksplor. Di wilayah Malang Raya, meliputi kota Malang, kabupaten Malang, dan kota Batu terdapat budaya yang sangat beragam, mulai dari yang berupa benda, aktivitas, maupun gagasan. Seperti pada materi “Cara pengambilan keputusan masyarakat Malang Raya berdasarkan nilai-nilai tradisi dan budaya”, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis budaya masyarakat Malang Raya dalam menentukan jodoh, menentukan hari tanam, dan menentukan hari panen berdasarkan perhitungan kalender Jawa (Weton). Hal ini didukung oleh pendapat Setiawan & Mulyati, 2020 yang menyatakan bahwa budaya lokal merupakan keunggulan suatu wilayah yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber materi sesuai dengan tema atau topik yang akan diajarkan pada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, implementasi pendekatan CRT untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global kepada peserta didik sangat potensial untuk dilakukan oleh guru IPS SMPN 2 Malang.

Faktor peluang yang *ke dua*, yaitu sarana dan prasarana SMPN 2 Malang yang memadai. Di SMPN 2 Malang, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran sudah memadai, meliputi: ruang kelas yang nyaman, LCD proyektor, *sound system*, buku-buku penunjang, laboratorium komputer, dan Wifi. Tentu, ketersediaan sarana dan prasarana ini dapat memudahkan guru dalam mengimplementasikan pendekatan CRT untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global kepada peserta didik SMPN 2 Malang.

Faktor peluang yang *ke tiga*, yaitu terbukanya kesempatan bagi guru dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Kebijakan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan memberi keleluasaan bagi guru IPS SMPN 2 Malang dalam pengembangan kajian materi sesuai dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Hal ini sejalan dengan salah satu karakteristik utama kurikulum merdeka belajar yaitu pembelajaran yang fleksibel, dalam artian guru dapat melakukan penyesuaian konteks pembelajaran dan muatan lokal (Kemendikbudristek, 2021b). Berdasarkan hal tersebut guru IPS kelas VIII SMPN 2 Malang dapat menentukan materi pokok berbasis budaya Malang Raya yang dikembangkan

berdasarkan capaian pembelajaran. Dengan demikian, peluang bagi guru untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global kepada peserta didik semakin besar.

Di sisi lain, terdapat dua faktor tantangan bagi guru IPS SMPN 2 Malang dalam mengimplementasikan pendekatan CRT untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global kepada peserta didik. Tantangan yang *pertama*, guru harus dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini bertujuan agar pembelajaran IPS dengan pendekatan CRT untuk mengasah kompetensi berkebinekaan global peserta didik, dapat berjalan dengan optimal dan efektif. Guru yang memiliki peran signifikan dalam pembelajaran, harus kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran agar nilai-nilai profil pelajar Pancasila mampu diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Marwin, 2022).

Tantangan yang *ke dua*, guru harus mampu manajemen waktu dalam proses perencanaan pembelajaran secara efisien. Dalam proses perencanaan pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan CRT dan mengasah kompetensi berkebinekaan global, guru membutuhkan banyak waktu untuk mengembangkan materi dan mendesain pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat manajemen waktu dalam proses perencanaan pembelajaran tersebut secara efisien. Guru IPS kelas VIII SMPN 2 Malang, biasanya menggunakan waktu luang untuk menyusun materi berdasarkan berbagai sumber dan melakukan *brainstorming* desain pembelajaran. Selain itu, agar pekerjaan menjadi lebih ringan, antar guru IPS kelas VIII SMPN 2 Malang saling berkolaborasi dalam mengembangkan modul ajar IPS yang menerapkan pendekatan CRT dan mengasah kompetensi berkebinekaan global peserta didik.

Untuk lebih jelasnya terkait implementasi pendekatan CRT untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global yang memiliki berbagai peluang dan tantangan dalam penerapannya di SMPN 2 Malang dalam bentuk tabel:

Tabel 3. Peluang

Faktor Peluang	Deskripsi
Keberagaman Budaya Malang Raya	Wilayah Malang Raya meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu yang memiliki budaya beragam dalam bentuk benda, aktivitas, dan gagasan. Peserta didik dapat diajak menganalisis budaya lokal, seperti cara menentukan jodoh, hari tanam, dan panen berdasarkan kalender Jawa (Weton). Keberagaman ini menjadi sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengaitkan materi IPS dengan konteks lokal, sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan (Setiawan & Mulyati, 2020).
Sarana dan Prasarana yang Memadai	SMPN 2 Malang memiliki fasilitas lengkap, seperti ruang kelas nyaman, LCD proyektor, sound system, buku penunjang, laboratorium komputer, dan Wi-Fi. Ketersediaan fasilitas ini mendukung implementasi CRT dalam pembelajaran IPS, memungkinkan guru menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, serta memperkaya sumber belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik.
Kebijakan Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan materi pembelajaran berbasis budaya lokal sesuai dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik (Kemendikbudristek, 2021b). Guru IPS dapat menentukan materi pokok berbasis budaya Malang Raya sesuai dengan capaian pembelajaran. Hal ini memungkinkan pendekatan CRT lebih fleksibel dan kontekstual, karena guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan nilai-nilai kearifan lokal.

Tabel 5. Tantangan

Faktor Tantangan	Deskripsi
Penentuan Strategi Pembelajaran	Guru harus kreatif dalam menentukan strategi pembelajaran agar pendekatan CRT berjalan optimal. Strategi yang tepat akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Marwin, 2022). Selain itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar dapat memilih metode yang paling sesuai, seperti diskusi berbasis budaya, studi kasus, atau metode berbasis proyek yang mengangkat tema lokal.
Manajemen Waktu	Perencanaan pembelajaran dengan pendekatan CRT membutuhkan banyak waktu dalam mengembangkan materi dan desain pembelajaran. Guru IPS SMPN 2 Malang biasanya memanfaatkan waktu luang untuk menyusun materi dan berkolaborasi dengan rekan guru dalam menyusun modul ajar berbasis CRT. Namun, tantangan utama adalah bagaimana guru dapat mengalokasikan waktu secara efisien tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam perencanaan dan pengajaran dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia.

Dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan ini, implementasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran IPS di SMPN 2 Malang dapat berjalan optimal dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Selain itu, pemanfaatan sumber daya yang ada, baik berupa bahan ajar berbasis budaya lokal, teknologi pendukung, maupun kolaborasi dengan komunitas dan tokoh masyarakat, menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas pembelajaran berbasis budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi ajar serta mendorong interaksi yang inklusif di kelas, peserta didik dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya, baik dalam konteks lokal maupun global.

Lebih lanjut, guru juga perlu melakukan refleksi dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi pendekatan CRT guna mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Pelatihan dan diskusi antarpendidik mengenai praktik terbaik dalam pembelajaran berbasis budaya juga dapat menjadi upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan demikian, implementasi CRT dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga menanamkan sikap terbuka, toleran, dan kritis dalam menghadapi dinamika global.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global di kelas VIII F SMPN 2 Malang berlangsung dengan baik dan kondusif. Peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT mampu meningkatkan pemahaman serta apresiasi peserta didik terhadap keberagaman budaya di Malang Raya. Terdapat tiga faktor peluang utama dalam penerapan pendekatan CRT di SMPN 2 Malang, yaitu: (1) keberagaman budaya Malang Raya yang dapat dieksplorasi dalam pembelajaran; (2) sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis CRT; dan (3) kebijakan kurikulum yang memberi keleluasaan bagi guru dalam mendesain pembelajaran berbasis budaya lokal. Namun, terdapat pula dua faktor tantangan yang dihadapi oleh guru dalam implementasi CRT, yaitu: (1) perlunya strategi

pembelajaran yang tepat agar pendekatan CRT berjalan efektif dan optimal; serta (2) manajemen waktu yang efisien dalam proses perencanaan pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk profil pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global, dengan catatan bahwa guru perlu terus berinovasi dalam mengembangkan metode pengajaran serta mengelola waktu dengan baik.

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPS, guru perlu memperdalam pemahaman tentang strategi pembelajaran berbasis budaya, berkolaborasi dalam penyusunan materi ajar, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Sekolah juga diharapkan menyediakan pelatihan bagi guru, memperkuat kerja sama dengan komunitas budaya lokal, serta meningkatkan fasilitas pendukung seperti perpustakaan digital dan sumber belajar berbasis budaya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi efektivitas pendekatan CRT pada mata pelajaran lain, menganalisis dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis dan toleransi peserta didik, serta memperluas cakupan penelitian ke jenjang pendidikan yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Adiwijaya, S., Rafsanjani, M. A., Kaharap, Y., Siyono, S., & Bakri, A. A. (2023). Pentingnya keberlanjutan kearifan lokal dalam era globalisasi. *El-Hekam*, 7(1), 126-138. <http://dx.doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10565>
- Ardhy, F., Fernanda, F. E., Kurnia, U. I., Hidayat, R., & Setiani, N. (2024). Integration of Pintu Lestari Indonesia (Pitaria): Building Indonesia Cultural Awareness through the Implementation of the Use of Teaching Media for Teachers at IGTKI Pesawaran Regency. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(4), 1896-1903.
- Fadillah, L. R., & Listiawan, T. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 65-73. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p65-73>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching di Sekolah Dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643-650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 553-559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Imtihani, A., Wirawan, B., & Witono, H. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SDN 42 Ampenan. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 272-276. Retrieved from <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/581>
- Kemendikbudristek. (2021a). *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021b). *Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Kriswanto, D., & Wahyuningsih, S. (2025). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Islam Terpadu. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 374-382. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p374-382>
- Marwin, L. (2022). Peran Guru dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Pinisi Journal of Social Science*, 1(2), 83-94. <https://ojs.unm.ac.id/pjss/article/viewFile/45605/21094>
- Maulana, R., & Segara, N. B. (2024). Penerapan model problem-based learning dengan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan kolaborasi dan hasil belajar pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Mojosari. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3897-3906. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14713>

- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara dan Nilai-Nilai Pancasila pada Peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2809–2818.
- Puskurbuk. (2017). Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial. In *Encephale* (Vol. 53). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>
- Rahayu, D. N. O., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rahma, S. D., Yuniawatika, & Mediyawati, E. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Teaching at The Right Level pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2 SD. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p24-34>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Maksum, A. (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 140–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.618>
- Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetyo, Y. C. (2022). Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 61–62. Retrieved from <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0A>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.